

Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Agus Sutardjo

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti

* Corresponding Author. E-mail: agussutarjo@unespadang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan dalam industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Industri semen merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan memiliki peran penting dalam pembangunan, karena semen digunakan dalam berbagai proyek konstruksi, seperti rumah, jalan, dan gedung tinggi. Konsumsi semen terus meningkat di Indonesia, terutama seiring dengan rencana pembangunan pemerintah. Rumusan masalah penelitian ini mencakup pertanyaan seputar praktik manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan semen periode 2012-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode teoritis dengan mengacu pada buku dan sumber bacaan lain yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, dengan menggunakan total Accruals untuk mengukur manajemen laba dan analisis rasio keuangan, termasuk likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perusahaan manufaktur dalam industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki praktik manajemen laba yang kurang baik. 2) Kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas menunjukkan bahwa rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan dalam industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kurang baik, kecuali rasio solvabilitas yang menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Kata kunci: harga pokok produksi, full costing, variable costing dan harga jual

Abstract

This study aims to understand earnings management practices and financial performance of companies in the cement industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The ratios used in this study include liquidity, solvency, activity, and profitability. The cement industry is a rapidly growing sector in Indonesia and has an important role in development, because cement is used in various construction projects, such as houses, roads and tall buildings. Cement consumption continues to increase in Indonesia, especially in line with government development plans. The formulation of the research problem includes questions about earnings management practices and financial performance of cement companies for the 2012-2017 period. The data collection method used is a theoretical method with reference to books and other relevant reading sources. The data analysis method used is descriptive, using total Accruals to measure earnings management and financial ratio analysis, including liquidity, solvency, activity, and profitability to measure financial performance. The results of the study show that: 1) Manufacturing companies in the cement industry listed on the Indonesia Stock Exchange have poor earnings management practices. 2) Financial performance as measured by the ratio of liquidity, solvency, activity and profitability shows that the ratio of liquidity, activity and profitability of companies in the cement industry listed on the Indonesia Stock Exchange is not good, except for the solvency ratio which shows a fairly good performance.

Keywords: cost of production, full costing, variable costing, and selling price

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan di buat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Zs et al., 2022).

Kualitas pelaporan keuangan merupakan faktor terpenting dalam bertahannya suatu perusahaan. Pemilik atau pihak lain seperti kreditur atau investor dapat menilai kekuatan sebuah perusahaan melalui informasi dalam laporan keuangan untuk menentukan keputusan yang berkaitan dengan investasi. Dalam laporan keuangan laba merupakan komponen yang penting dimana laba digunakan untuk mengukur kinerja dan peningkatan suatu perusahaan (Hamzah et al., 2022; Julyarman, 2022; Marjuno, Djamereng & Piliyadi, 2020).

Apabila terdapat kondisi ketika manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba. Hal inilah yang memberi manajer peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*) (Kliestik, 2020).

Selain manajemen laba perusahaan juga harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan laba dan meningkatkan prestasi perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan

perusahaannya. Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Nastiti, Reswita & Malik, 2022).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan serta salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan merupakan proses pengidentifikasian ciri-ciri keuangan perusahaan yang didapat dari data-data akuntansi serta laporan keuangan lainnya (Kasmir, 2015: 66). Tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan dimasa lalu sering kali dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari sisi keuangan perusahaan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio-rasio merupakan hal yang paling umum dilakukan, di mana

hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Analisis Rasio adalah analisis yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio dapat dilihat perkembangan kinerja perusahaan dari segi finansial perusahaan dari tahun ke tahun serta dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari kegagalan usaha. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan arus kas.

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, dia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan, Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan dia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya secara tepat waktu; (2) rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka panjangnya; (3) rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal; (4) rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri semen merupakan industri di Indonesia yang berkembang sangat pesat dan yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan. Hal ini karena semen merupakan kebutuhan pokok dalam

pembangunan mulai dari pembangunan rumah, jalan raya hingga pembangunan gedung-gedung tinggi lainnya. Konsumsi semen di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, bahkan diprediksi akan tumbuh pesat pada periode yang akan datang seiring dengan pembangunan di Indonesia yang direncanakan pemerintah.

METODE

Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

2. Penelitian lapangan

Yaitu penelitian dengan mengadakan peninjauan langsung dengan maksud memperoleh data dan informasi melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Menurut Agussalim (2016) berdasarkan sumbernya yaitu Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian dimulai, data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan referensi dalam penelitian. Data sekunder ini berupa catatan atau dokumentasi perusahaan berupa laporan keuangan terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri semen yang berjumlah 5 perusahaan periode 2012-2017.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu secara ilmiah (Agussalim manguluang, 2016). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total sampling. Menurut Sugiyono (2019) Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2019) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Tabel 3.1. Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Indocement Tungal Prakasa Tbk	INTP
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

Definisi Operasional Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan Total Accruals (TA) yang menggunakan model Modified

Jones (Jones Modifikasi) yang dikembangkan oleh Dechow (1995) dalam Usadha dan Yasa (2009). Model ini dipilih karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Adapun langkah-langkah untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$TA = NI - OCF$$

Dimana :

TA = Total Accruals

NI = Laba bersih (Net Income)

OCF = Arus Kas (Operating Cash Flows)

Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2013:6) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri semen tahun 2012-2017. Data tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data rasio yang diolah adalah sebagai berikut :

Perhitungan Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan Total

Accruals (TA) yang menggunakan model Modified Jones (Jones Modifikasi) yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Model ini dipilih karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Adapun rumus untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$TA = NI - OCF$$

Dimana :

$$TA = Total\ Accruals$$

$$NI = \text{Laba bersih (Net Income)}$$

$$OCF = \text{Arus Kas (Operating Cash Flows)}$$

Untuk perhitungan Manajemen Laba yang diukur dengan total accruals pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk tahun 2012 hingga 2017 dapat dilihat berikut ini :

$$\text{Total Accruals (Tahun 2012)} = 4.763.388 - 5.674.822 = -911.434$$

$$\text{Total Accruals (Tahun 2013)} = 5.012.294 - 5.419.268 = -406.974$$

$$\text{Total Accruals (Tahun 2014)} =$$

$$5.293.416 - 5.346.841 = -53.425$$

$$\text{Total Accruals (Tahun 2015)} = 4.356.661 - 5.049.117 = -692.456$$

$$\text{Total Accruals (Tahun 2016)} = 3.870.319 - 3.546.113 = 324.206$$

$$\text{Total Accruals (Tahun 2017)} = 1.859.818 - 2.781.805 = -921.987$$

Manajemen Laba yang diukur dengan total accruals pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2015 dan tahun 2017 terlihat memiliki manajemen laba yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif yaitu sebesar -911.434 (2012), -406.974 (2013), -53.425 (2014), -692.456 (2015), dan -921.987 (2017). Sedangkan pada tahun 2016 PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk memiliki manajemen laba yang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang positif yaitu sebesar 324.206 (2016). Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Manajemen Laba

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Manajemen Laba		
				Laba bersih	Arus Kas	Total Accruals
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	2012	4.763.388	5.674.822	-911.434
			2013	5.012.294	5.419.268	-406.974
			2014	5.293.416	5.346.841	-53.425
			2015	4.356.661	5.049.117	-692.456
			2016	3.870.319	3.546.113	324.206
			2017	1.859.818	2.781.805	-921.987
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR	2012	298.513	325.118	-26.605
			2013	312.184	298.064	14.120
			2014	328.336	283.527	44.809
			2015	354.180	522.628	-168.448
			2016	259.091	87.307	171.784
			2017	146.648	183.236	-36.588
			2012	1.350.791	1.692.112	-341.321
3	Holcim Indonesia	SMCB	2013	952.305	2.262.247	-1.309.942

No	Nama Perusahaan Tbk	Kode	Tahun	Manajemen Laba		
				Laba bersih	Arus Kas	Total Accruals
			2014	668.869	1.709.438	-1.040.569
			2015	175.127	533.786	-358.659
			2016	-284.584	983.560	-1.268.144
			2017	-758.045	818.464	-1.576.509
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2012	4.926.639	5.591.864	-665.225
			2013	5.354.298	6.047.147	-692.849
			2014	5.567.659	6.245.841	-678.182
			2015	4.525.441	7.288.586	-2.763.145
			2016	4.535.036	5.180.010	-644.974
			2017	2.043.025	2.745.186	-702.161
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2012	179.368	293.848	-114.480
			2013	241.206	123.764	117.442
			2014	322.404	191.161	131.243
			2015	171.784	458.416	-286.632
			2016	281.568	-79.247	360.815
			2017	340.459	556.144	-215.685

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat manajemen laba yang diukur dengan total accruals pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2015 dan tahun 2017 terlihat memiliki manajemen laba yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif. Sedangkan pada tahun 2016 PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk memiliki manajemen laba yang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang positif. Nilai total accruals terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar -921.987 dan nilai total accruals tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 324.206.

Pada PT. Semen Batu Raja Tbk di tahun 2012, 2015, dan 2017 memiliki manajemen laba yang kurang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif. Sedangkan pada tahun 2013, 2014, dan 2016 PT. Semen

Batu Raja Tbk memiliki manajemen laba yang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang positif. Nilai total accruals yang terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar -1.576.509 dan nilai total accruals yang tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 171.784.

Pada PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 memiliki manajemen laba yang kurang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif. Nilai total accruals yang terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar -168.448 dan nilai total accruals yang tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar -341.321. Pada PT. Semen Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 memiliki manajemen laba yang kurang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif. Nilai total accruals yang terendah terdapat pada

tahun 2015 sebesar -2.763.145 dan nilai total accruals yang tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar -644.974.

Pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk di tahun 2013, 2014, dan 2016 memiliki manajemen laba yang kurang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang negatif. Sedangkan pada tahun 2012, 2015, dan 2017 PT. Wijaya Karya Beton Tbk memiliki manajemen laba yang baik, dikarenakan memiliki nilai total accruals yang positif. Nilai total accruals yang terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar -286.632 dan nilai total accruals yang tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 360.815.

Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (Current Ratio). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk perhitungan Rasio Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk

tahun 2012 hingga 2017 dapat di lihat berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2012)} &= \frac{14.579.400}{2.418.762} \times 1 \text{ kali} \\ &= 6,03 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2013)} &= \frac{16.846.248}{2.740.089} \times 1 \text{ kali} \\ &= 6,15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2014)} &= \frac{16.087.370}{3.260.559} \times 1 \text{ kali} \\ &= 4,93 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2015)} &= \frac{13.133.854}{2.687.743} \times 1 \text{ kali} \\ &= 4,89 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2016)} &= \frac{14.424.622}{3.187.742} \times 1 \text{ kali} \\ &= 4,53 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (2017)} &= \frac{12.883.074}{3.479.024} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,70 \end{aligned}$$

Rasio Likuiditas yang diukur dengan current ratio pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun 2014 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio likuiditas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai current ratio yang menurun setiap tahunnya yaitu sebesar 4,93 (2014), 4,89 (2015), 4,53 (2016), dan 3,7 (2017). Sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk memiliki rasio likuiditas yang baik, dikarenakan memiliki nilai current ratio yang naik tiap tahunnya yaitu sebesar 6,03 di tahun 2012 dan naik sebesar 6,15 di tahun 2013. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Rasio Likuiditas

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Rasio Likuiditas		
				Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2012	14.579.400	2.418.762	6,03
			2013	16.846.248	2.740.089	6,15
			2014	16.087.370	3.260.559	4,93
			2015	13.133.854	2.687.743	4,89
			2016	14.424.622	3.187.742	4,53
			2017	12.883.074	3.479.024	3,70
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR	2012	667.712	171.391	3,90
			2013	2.106.641	193.631	10,88
			2014	2.335.769	179.749	12,99
			2015	1.938.567	255.995	7,57
			2016	838.232	292.238	2,87
			2017	1.123.602	668.827	1,68
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2012	2.186.797	1.556.875	1,40
			2013	2.085.055	3.262.054	0,64
			2014	2.290.969	3.807.545	0,60
			2015	2.581.774	3.957.441	0,65
			2016	2.439.964	5.311.358	0,46
			2017	2.927.011	5.384.803	0,54
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2012	8.231.297	4.825.205	1,71
			2013	9.972.110	5.297.631	1,88
			2014	11.648.545	5.271.930	2,21
			2015	10.538.704	6.599.190	1,60
			2016	10.373.159	8.151.673	1,27
			2017	13.801.819	8.803.577	1,57
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2012	1.793.980	1.778.015	1,01
			2013	1.896.018	1.794.348	1,06
			2014	2.127.039	1.509.531	1,41
			2015	2.454.909	1.793.465	1,37
			2016	2.439.937	1.863.793	1,31
			2017	4.351.377	4.216.315	1,03

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 terlihat memiliki rasio likuiditas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai current ratio yang menurun setiap tahunnya.

Sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk memiliki rasio likuiditas yang baik, dikarenakan memiliki nilai current ratio yang naik tiap tahunnya. Nilai current ratio terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 3,7 dan nilai current ratio

tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 6,15.

Pada PT. Semen Batu Raja Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio likuiditas yang baik, hal ini dikarenakan nilai current ratio yang naik tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 - 2017 memiliki rasio likuiditas yang kurang baik, dikarenakan nilai current ratio yang menurun setiap tahunnya. Nilai current ratio terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 1,68 dan nilai current ratio tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 12,99.

Pada PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 memiliki rasio likuiditas yang tidak baik, hal ini dikarenakan nilai current ratio yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil tiap tahunnya. Nilai current ratio terendah terdapat pada tahun 2016 sebesar 0,46 dan nilai current ratio tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 1,4.

Pada PT. Semen Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio likuiditas yang baik, hal ini dikarenakan nilai current ratio yang naik tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 - 2017 memiliki rasio likuiditas yang kurang baik, dikarenakan nilai current ratio yang menurun setiap tahunnya. Nilai current ratio terendah terdapat pada tahun 2016 sebesar 1,27 dan nilai current ratio tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 2,21.

Pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio likuiditas yang baik, hal ini dikarenakan nilai current ratio yang naik tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 - 2017 memiliki rasio likuiditas yang kurang baik, dikarenakan nilai current ratio yang menurun setiap tahunnya. Nilai current ratio terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 1,01 dan nilai current ratio tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 1,41.

Perhitungan Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015, h151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$DTER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Untuk perhitungan rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt To Equity Ratio pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2012 hingga 2017 dapat dilihat berikut ini :

$$DTER (2012) = \frac{3.336.422}{19.418.738} \times 100 \% = 17,18 \%$$

$$DTER (2013) = \frac{3.629.554}{22.977.687} \times 100 \% = 15,80 \%$$

$$DTER (2014) = \frac{4.307.622}{24.577.013} \times 100 \% = 17,53 \%$$

$$DTER (2015) = \frac{3.772.410}{23.865.950} \times 100 \% = 15,81 \%$$

$$DTER (2016) = \frac{4.011.877}{26.138.703} \times 100 \% = 15,35 \%$$

$$DTER (2017) = \frac{4.307.169}{24.556.507} \times 100 \% = 17,54 \%$$

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio solvabilitas yang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Debt To Equity Ratio yang mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Debt To Equity Ratio sebesar 17,18% dan turun pada tahun 2013 sebesar 15,8% kemudian naik di tahun 2014 sebesar

17,53%. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut :
 Tabel 4. Rasio Solvabilitas

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Rasio Solvabilitas		
				Total Hutang	Modal Sendiri	DTER
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	2012	3.336.422	19.418.738	17,18%
			2013	3.629.554	22.977.687	15,80%
			2014	4.307.622	24.577.013	17,53%
			2015	3.772.410	23.865.950	15,81%
			2016	4.011.877	26.138.703	15,35%
			2017	4.307.169	24.556.507	17,54%
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR	2012	244.448	954.138	25,62%
			2013	244.459	2.466.957	9,91%
			2014	209.114	2.717.247	7,70%
			2015	319.315	2.949.353	10,83%
			2016	1.248.119	3.120.758	39,99%
			2017	1.647.477	3.412.860	48,27%
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2012	2.186.797	8.418.056	25,98%
			2013	6.122.043	8.772.947	69,78%
			2014	8.436.760	8.758.592	96,33%
			2015	8.871.708	8.449.857	104,99%
			2016	11.702.538	8.060.595	145,18%
			2017	12.429.452	7.196.951	172,70%
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2012	8.414.229	18.164.855	46,32%
			2013	8.988.908	21.803.976	41,23%
			2014	9.326.745	25.004.930	37,30%
			2015	10.712.321	27.440.798	39,04%
			2016	13.652.505	30.574.391	44,65%
			2017	18.524.451	30.439.052	60,86%
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2012	1.796.770	604.330	297,32%
			2013	2.187.383	730.018	299,63%
			2014	1.576.555	2.166.323	72,78%
			2015	2.192.673	2.263.425	96,87%
			2016	2.171.845	2.490.475	87,21%
			2017	4.351.377	4.216.315	1,03%

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt To Equity Ratio pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun

2012 sampai dengan tahun 2017 terlihat memiliki rasio solvabilitas yang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Debt To Equity Ratio yang mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Debt To Equity Ratio sebesar 17,18% dan turun pada tahun 2013 sebesar 15,8% kemudian naik di tahun 2014 sebesar 17,53%. Nilai Debt To Equity Ratio terendah terdapat pada tahun 2016 sebesar 15,35% dan nilai Debt To Equity Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar 17,54%.

Pada PT. Semen Batu Raja Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio solvabilitas yang baik, hal ini dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang turun tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 - 2017 memiliki rasio solvabilitas yang kurang baik, dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang naik setiap tahunnya. Nilai Debt To Equity Ratio terendah terdapat pada tahun 2014 sebesar 7,7% dan nilai Debt To Equity Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar 48,27%.

Pada PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 memiliki rasio solvabilitas yang baik, hal ini dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Nilai Debt To Equity Ratio terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 25,98% dan nilai Debt To Equity Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar 172,7%.

Pada PT. Semen Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio solvabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang turun tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 - 2017 memiliki rasio solvabilitas yang baik, dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang naik setiap tahunnya. Nilai Debt To Equity Ratio terendah terdapat pada tahun 2014 sebesar 37,3% dan nilai Debt To Equity Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar 60,86%.

Pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2013 dan 2017 memiliki rasio solvabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang naik tiap tahunnya dan lebih besar dari tahun yang lain. Sedangkan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 memiliki rasio solvabilitas baik, dikarenakan nilai Debt To Equity Ratio yang menurun setiap tahunnya dan lebih kecil dari tahun yang lain. Nilai Debt To Equity Ratio terendah terdapat pada tahun 2014 sebesar 72,78% dan nilai Debt To Equity Ratio tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 299,63%.

Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turn Over). Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk perhitungan rasio aktivitas yang diukur dengan Total asset turn over pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk tahun 2012 hingga 2017 dapat dilihat berikut ini :

$$TATO (2012) = \frac{17.290.337}{22.755.160} \times 1 \text{ kali} = 75,98\%$$

$$TATO (2013) = \frac{18.691.286}{26.607.241} \times 1 \text{ kali} = 70,25\%$$

$$TATO (2014) = \frac{19.996.264}{28.884.635} \times 1 \text{ kali} = 69,23\%$$

$$TATO (2015) = \frac{17.798.055}{27.638.360} \times 1 \text{ kali} = 64,4\%$$

$$TATO (2016) = \frac{15.361.894}{30.150.580} \times 1 \text{ kali} = 50,95\%$$

$$TATO (2017) = \frac{14.431.211}{28.863.676} \times 1 \text{ kali} = 50\%$$

Rasio aktivitas yang diukur dengan Total asset turn over pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio aktivitas yang kurang baik, hal ini

dikarenakan memiliki nilai Total asset turn over yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Total asset turn over sebesar 75,98% dan turun pada tahun 2013 sebesar 70,25%. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rasio Aktivitas

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Rasio Aktivitas		
				Penjualan	Total Aktiva	TATO
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	2012	17.290.337	22.755.160	75,98%
			2013	18.691.286	26.607.241	70,25%
			2014	19.996.264	28.884.635	69,23%
			2015	17.798.055	27.638.360	64,40%
			2016	15.361.894	30.150.580	50,95%
			2017	14.431.211	28.863.676	50,00%
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR	2012	1.097.680	1.198.586	91,58%
			2013	1.168.608	2.711.416	43,10%
			2014	1.214.915	2.926.361	41,52%
			2015	1.461.248	3.268.668	44,70%
			2016	1.522.808	4.368.877	34,86%
			2017	1.551.525	5.060.337	30,66%
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2012	9.011.076	12.168.517	74,05%
			2013	9.686.262	14.894.990	65,03%
			2014	10.528.723	17.195.352	61,23%
			2015	9.239.022	17.321.565	53,34%
			2016	9.458.403	19.763.133	47,86%
			2017	9.382.120	19.626.403	47,80%
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2012	19.598.248	26.579.084	73,74%
			2013	24.501.241	30.792.884	79,57%
			2014	26.987.035	34.331.675	78,61%
			2015	26.948.004	38.153.119	70,63%
			2016	26.134.306	44.226.896	59,09%
			2017	27.813.664	48.963.503	56,80%
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2012	2.030.597	2.401.100	84,57%
			2013	2.643.724	2.917.401	90,62%
			2014	3.277.195	3.802.333	86,19%
			2015	2.652.622	4.456.098	59,53%
			2016	3.481.732	4.662.320	74,68%
			2017	5.362.263	7.067.976	75,87%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat rasio aktivitas yang diukur dengan

Total asset turn over pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai

dengan 2017 terlihat memiliki rasio aktivitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Total asset turn over yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Total asset turn over sebesar 75,98% dan turun pada tahun 2013 sebesar 70,25%. Nilai Total asset turn over terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 50% dan nilai Total asset turn over tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 75,98%.

Pada PT. Semen Batu Raja Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio aktivitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Total asset turn over yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Total asset turn over sebesar 91,58% dan turun pada tahun 2013 sebesar 43,1%. Nilai Total asset turn over terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 30,66% dan nilai Total asset turn over tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 91,58%.

Pada PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio aktivitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Total asset turn over yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai Total asset turn over sebesar 74,05% dan turun pada tahun 2013 sebesar 65,03%. Nilai Total asset turn over terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 47,8% dan nilai Total asset turn over tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 74,05%.

Pada PT. Semen Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2013 memiliki rasio aktivitas yang baik, hal ini dikarenakan nilai Total asset turn over yang naik tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2014 - 2017 memiliki rasio aktivitas yang kurang baik, dikarenakan nilai Total asset turn over yang turun setiap tahunnya. Nilai Total asset turn over terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 56,8% dan nilai Total asset turn over

tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 79,57%.

Pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2013 memiliki rasio aktivitas baik, hal ini dikarenakan nilai Total asset turn over yang naik tiap tahunnya dan lebih besar dari tahun yang lain. Sedangkan pada tahun 2014 - 2015, dan 2016 - 2017 memiliki rasio aktivitas kurang baik, dikarenakan nilai Total asset turn over yang menurun pada tahun 2014 - 2015 dan di tahun 2016 - 2017 naik kembali tetapi lebih kecil dari tahun 2012 - 2013. Nilai Total asset turn over terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar 59,53% dan nilai Total asset turn over tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 90,62%.

Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Hasil Pengembalian Aset (*Return On Asset/ROA*). Hasil Pengembalian Aset atau *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Untuk perhitungan rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2012 hingga 2017 dapat dilihat berikut ini :

$$ROA (2012) = \frac{4.763.388}{22.755.160} \times 100 \% = 20,93\%$$

$$ROA (2013) = \frac{5.012.294}{26.607.241} \times 100 \% = 18,84\%$$

$$ROA (2014) = \frac{5.293.416}{28.884.635} \times 100 \% = 18,33\%$$

Agus Sutardjo

$$ROA (2015) = \frac{4.356.661}{27.638.360} \times 100 \% = 15,76\%$$

$$ROA (2016) = \frac{3.870.319}{30.150.580} \times 100 \% = 12,84\%$$

$$ROA (2017) = \frac{1.859.818}{28.863.676} \times 100 \% = 6,44\%$$

Rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun

2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Return On Asset yang mengalami penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2012 yang memiliki nilai *Return On Asset* sebesar 20,93% dan turun pada tahun 2013 sebesar 18,84%. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Rasio Profitabilitas

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Rasio Profitabilitas		
				Lab Bersih	Total Aktiva	ROA
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	2012	4.763.388	22.755.160	20,93%
			2013	5.012.294	26.607.241	18,84%
			2014	5.293.416	28.884.635	18,33%
			2015	4.356.661	27.638.360	15,76%
			2016	3.870.319	30.150.580	12,84%
			2017	1.859.818	28.863.676	6,44%
2	Semen Batu Raja Tbk	SMBR	2012	298.513	1.198.586	24,91%
			2013	312.184	2.711.416	11,51%
			2014	328.336	2.926.361	11,22%
			2015	354.180	3.268.668	10,84%
			2016	259.091	4.368.877	5,93%
			2017	146.648	5.060.337	2,90%
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	2012	1.350.791	12.168.517	11,10%
			2013	952.305	14.894.990	6,39%
			2014	668.869	17.195.352	3,89%
			2015	175.127	17.321.565	1,01%
			2016	-284.584	19.763.133	-1,44%
			2017	-758.045	19.626.403	-3,86%
4	Semen Indonesia Tbk	SMGR	2012	4.926.639	26.579.084	18,54%
			2013	5.354.298	30.792.884	17,39%
			2014	5.567.659	34.331.675	16,22%
			2015	4.525.441	38.153.119	11,86%
			2016	4.535.036	44.226.896	10,25%
			2017	2.043.025	48.963.503	4,17%
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2012	179.368	2.401.100	7,47%
			2013	241.206	2.917.401	8,27%
			2014	322.404	3.802.333	8,48%
			2015	171.784	4.456.098	3,86%
			2016	281.568	4.662.320	6,04%

			2017	340.459	7.067.976	4,82%
--	--	--	------	---------	-----------	-------

Berdasarkan table 4.6 di atas rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Return On Asset yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai Return On Asset tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 20,93% dan nilai Return On Asset terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 6,44%.

Pada PT. Semen Batu Raja Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Return On Asset yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai Return On Asset tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 24,91% dan nilai Return On Asset terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 2,9%.

Pada PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Return On Asset yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai Return On Asset tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 11,1% dan nilai Return On Asset terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar -3,86%.

Pada PT. Semen Indonesia Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2017 terlihat memiliki rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan memiliki nilai Return On Asset yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai Return On Asset tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 18,54% dan nilai Return On Asset terendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 4,17%.

Pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk di tahun 2012 sampai dengan 2014 memiliki rasio profitabilitas baik, hal ini dikarenakan nilai Return On Asset yang naik tiap tahunnya dan lebih besar dari tahun yang lain. Sedangkan pada tahun

2015 - 2017 memiliki rasio profitabilitas kurang baik, dikarenakan nilai Return On Asset yang menurun dan lebih kecil dari tahun sebelumnya. Nilai Return On Asset tertinggi terdapat pada tahun 2014 sebesar 8,48% dan nilai Return On Asset terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar 3,86%.

Pembahasan

1. Manajemen Laba

Hasil perhitungan dari manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai manajemen laba yang paling baik yaitu terdapat pada PT. Semen Batu Raja Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk, hal ini dikarenakan nilai manajemen laba lebih besar dari nilai manajemen laba perusahaan industry semen lainnya. Sedangkan nilai manajemen laba yang tidak baik yaitu terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk hal ini dikarenakan nilai manajemen laba lebih kecil dari nilai manajemen laba perusahaan industry semen lainnya.

2. Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan dari rasio likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai rasio likuiditas yang paling baik yaitu terdapat pada PT. Semen Batu Raja Tbk, hal ini dikarenakan nilai rasio likuiditasnya lebih besar dari nilai rasio likuiditas perusahaan industry semen lainnya. Sedangkan nilai rasio likuiditas yang tidak baik yaitu terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk hal ini dikarenakan nilai rasio likuiditasnya lebih kecil dari nilai rasio likuiditas perusahaan industry semen lainnya.

3. Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan dari rasio solvabilitas pada perusahaan manufaktur

sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai rasio solvabilitas yang paling baik yaitu terdapat pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, hal ini dikarenakan nilai rasio solvabilitasnya lebih kecil dari nilai rasio solvabilitas perusahaan industry semen lainnya. Sedangkan nilai rasio solvabilitas yang tidak baik yaitu terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk, hal ini dikarenakan nilai rasio solvabilitasnya lebih besar dari nilai rasio solvabilitas perusahaan industry semen lainnya.

4. Rasio Aktivitas

Hasil perhitungan dari rasio aktivitas pada perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai rasio aktivitas yang paling baik yaitu terdapat pada PT. Semen Indonesia Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk, hal ini dikarenakan nilai rasio aktivitasnya lebih besar dari nilai rasio aktivitas Perusahaan. industry semen lainnya dan ada mengalami kenaikan tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba yang kurang baik, hal ini dikarenakan rata rata pada setiap perusahaan memiliki nilai manajemen laba yang positif.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan rasio likuiditas yang kurang baik, hal ini dikarenakan rata rata pada setiap

Sedangkan nilai rasio aktivitas yang tidak baik yaitu terdapat pada PT. Semen Batu Raja Tbk dan PT. Holcim Indonesia Tbk hal ini dikarenakan nilai rasio aktivitasnya lebih kecil dari nilai rasio aktivitas perusahaan industry semen lainnya dan selalu mengalami penurunan.

5. Rasio Profitabilitas

Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai rasio profitabilitas yang paling baik yaitu terdapat pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk, hal ini dikarenakan nilai rasio profitabilitas ada mengalami kenaikan tiap tahunnya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai rasio profitabilitas yang tidak baik yaitu terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk hal ini dikarenakan nilai rasio profitabilitas lebih kecil dari nilai rasio profitabilitas perusahaan industry semen lainnya dan selalu mengalami penurunan

perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas yang menurun setiap tahunnya.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan rasio solvabilitas yang cukup baik, hal ini dikarenakan rata rata pada setiap perusahaan memiliki nilai rasio solvabilitas yang rendah.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan rasio aktivitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan rata rata pada setiap perusahaan memiliki nilai rasio aktivitas yang menurun setiap tahunnya.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur sektor

industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan rasio profitabilitas yang kurang baik, hal ini dikarenakan rata-rata pada setiap perusahaan memiliki nilai rasio solvabilitas yang rendah dan menurun setiap tahunnya.

Saran

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan untuk mengkaji ulang, yaitu :

1. Bagi perusahaan manufaktur sektor industry semen sebaiknya tidak melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan karena dapat merugikan para pembaca laporan keuangan serta tidak merugikan investor dan perusahaan manufaktur sektor industry semen hendaknya dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimilikinya dengan cara mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi fluktuasi dan dapat optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih banyak dan diperluas tentang pembagian dari rasio pada kinerja keuangan perusahaan serta meneliti pada perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, F. F., Semmaila, B., Arfah, A., & Arifin, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 397-404.
- Julyarman, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dalam Menilai Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan

Subsektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 5(2), 84-93.

Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kliestik, T., Valaskova, K., Nica, E., Kovacova, M., & Lazaroiu, G. (2020). Advanced methods of earnings management: Monotonic trends and change-points under spotlight in the Visegrad countries. *Oeconomia Copernicana*, 11(2), 371-400.

Marjuno, M., Djamereng, A., & Priliyadi, A. A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Management Science (JMS)*, 1(1), 1-13.

Nastiti, D. T., Reswita, Y., & Malik, D. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Performance: Journal of Management and Entrepreneurship*, 1(1), 1-9.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Zs, N. Y., Nurangraini, I., Astuti, B., Ranidiah, F., & Pertiwi, D. E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 281-298.